

Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta

Rubini Rubini

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia

Email: RubiniHr80@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran aqidah akhlak, efektivitas pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah sunan kalijaga gunung kidul Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian adalah guru dan siswa madrasah tsanawiyah sunan kalijaga gunung kidul Yogyakarta kelas VIII dengan jumlah 15, teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta angket. Metode analisis data adalah untuk menganalisis data yang telah terkumpul untuk lebih lanjut diinterpretasikan dan disimpulkan. Hasil penelitian adalah proses pembelajaran aqidah akhlak menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Diknas, pembelajaran dilaksanakan setiap hari rabu pukul 07.00–08.30, diawali dengan pembukaan membaca basmallah dan dilanjutkan dengan penyampaian materi atau inti, kemudian diakhiri dengan evaluasi dan di tutup dengan pembacaan hamdallah. dalam penyampaian materi, guru menggunakan berbagaimacam metode yang variatif sesuai dengan materi yang disampaikan, dan dalam proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib. Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak terbukti efektif. Dan faktor pendukung dalam pembelajaran ini adalah adanya dukungan yang baik dari kepala sekolah,

adanya fasilitas yang memadai, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, dan minat siswa yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Aqidah Akhlak, MTs Sunan Kalijaga

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of learning aqidah akhlak, the effectiveness of learning, supporting and inhibiting factors in learning aqidah akhlak at Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta. This type of qualitative research with a descriptive approach, research subjects are teachers and students of the madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta class VIII with a total of 15, data collection techniques are observation methods, interviews and documentation, and questionnaires. The data analysis method is to analyze the data that has been collected for further interpretation and conclusion. The results of the study are the process of learning aqidah akhlak using the curriculum of the Ministry of Religion and the Ministry of National Education, learning is carried out every Wednesday at 07.00 - 08.30, starting with opening reading basmallah and continuing with the delivery of the material or core, then it ends with an evaluation and closes with a reading of the hamdallah. In delivering the material, the teacher uses various methods which vary according to the material presented, and in the learning process students can follow the learning in an orderly manner. The effectiveness of learning aqidah morals is proven to be effective. And the supporting factors in this learning are the existence of good support from the principal, the existence of adequate facilities, the use of appropriate learning methods, and the high interest of students in participating in learning aqidah morals, while the inhibiting factor is the lack of cooperation between the school and parents.

Keywords: Effectiveness, Aqidah Akhlak Learning, MTs Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Aqidah akhlak merupakan materi yang wajib diajarkan oleh setiap tingkatan kelas. Materi ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi baik dan sesuai dengan aturan yang ada dalam Alquran dan Assunnah. Pengajaran Akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang

terlihat pada tingkah-lakunya, terkait dengan iman (Saeed, 1999).

Pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama (Tan, 2012). Sasaran pembicaraan akhlak adalah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara' zuhud, ridha, qona'ah, dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Pengajaran Aqidah Akhlak juga membahas sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela menurut ajaran agama yaitu Alquran dan Assunnah.

Manfaat mempelajari aqidah akhlak adalah memperoleh kemajuan rohani, sebagai penuntut kebaikan, memperoleh kesempurnaan iman, memperoleh kesempurnaan di hari akhir, dan memperoleh keharmonisan rumah tangga. Setiap manusia mengharapkan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dengan adanya materi aqidah akhlak dapat menghantarkan mereka menuju pada kebahagiaan tersebut. Melihat hal tersebut, materi aqidah akhlak penting bagi generasi muda sebagai fondasi dan pegangan hidup mereka menuju masa depan yang baik.

Moral manusia bisa menerima perubahan yang positif maupun negative, maka moral para remaja tentu bisa mengalami perubahan pula (Az-Za'balawi, 2007). Walaupun pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua, akan tetapi karena keterbatasan orangtua, maka memerlukan bantuan dari suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan pendidikan. Guru mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik (Daulay & Tobroni, 2017).

Pembinaan aqidah akhlak menjadi sangat penting karena perkembangan zaman, maka dari itu penanaman nilai-nilai keislaman harus dilakukan sejak dini. Seorang anak sebagai penerus bangsa yang harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya, masyarakat maupun lembaga pendidikan sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk aqidah dan akhlak anak agar menjadi lebih baik yaitu melalui mata pelajaran aqidah akhlak yang diberikan oleh guru di sekolah yang diberikan secara baik dan efektif.

Masalahnya, pelajaran aqidah akhlak hanya sebagai mata pelajaran wajib saja untuk dipelajari, tanpa memahami dan menghayati apa lagi sampai mengaplikasikan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga banyak hal yang terjadi, seperti kurangnya rasa hormat peserta didik kepada gurunya, berbicara

kotor, tidak disiplin, membuat keributan di kelas, berpakaian tidak rapi dan mendapatkan nilai yang kurang bagus saat ujian. Ini semua terjadi karena rapuhnya pondasi aqidah akhlak atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa. Melihat kondisi tersebut, sangat jelas bahwa materi pembelajaran tidak sejalan dengan kenyataan yang ada pada peserta didik, karena banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut.

Penelitian ini meneliti tentang proses pembelajaran akidah akhlak. Bagaimana efektivitas pembelajaran akidah akhlak kemudian apa yang menjadikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta.

Pembelajaran sebagai Proses Interaksi

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Saniati & Othman, 2019).

Biggs (2011), membagi konsep pembelajaran dalam tiga pengertian, pertama, pembelajaran dalam pengertian kuantitatif. Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga, dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

Kedua, pembelajaran dalam pengertian institusional. Secara institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan sebagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individu.

Ketiga, pembelajaran dalam pengertian kualitatif. Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Pendidikan Aqidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik. Aqidah akhlak erat kaitannya dengan pembinaan keimanan (penanaman nilai ajaran Islam) dan perilaku baik siswa.

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, tujuan pembelajaran aqidah akhlak sebagai upaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis (Mustofa, 2000).

Tujuan umum pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Abdullah (2005) menyebut tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Sedangkan tujuan khusus pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Akhlak terpuji itu tidak hanya dalam arti saleh secara pribadi namun juga saleh secara sosial (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Materi dan Komponen Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi

pembelajaran untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun ruang lingkup materi pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah: Iman kepada kitab-kitab Allah, Qona'ah, sabar, tawakkal, ikhtiar, dan syukur, Ananiyah, putus asa, gadhab, dan tamak, Adab terhadap orangtua dan guru, dan Keteladanan nabi Yunus dan nabi Ayyub AS (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Pembelajaran yang baik serta agar dapat tepat pada tujuan utama dari pembelajaran tersebut maka dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen, pertama, guru/pendidik. Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena guru akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama dengan komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Benjamin (1994) menyatakan bahwa mengajar ialah suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dimana pengajaran merubah tingkah laku dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri.

Kedua, siswa/peserta didik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, "peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu". Peserta didik atau siswa adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain, untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu (Rifa'i, 2006).

Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada peserta didik tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para peserta didik tersebut suntuk, dan juga para peserta didik dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik dengan mudah. Ada beberapa macam metode

pembelajaran, adalah:

Pertama, metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, 2006). Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

Terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan; Proses pembelajaran akan lebih menarik sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi; Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki kelemahan diantaranya: Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang dan dapat memakan waktu yang lebih banyak; Memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai sehingga memerlukan pembiayaan yang lebih mahal; Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan siswa (Iline, 2013).

Kedua, metode tanya jawab. Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Siswa pun dapat bertanya dan guru memberikan jawaban (Ahmad & Tambak, 2017).

Kelebihan metode tanya jawab, suasana atau situasi kelas akan lebih hidup karena siswa dirangsang aktif berfikir dan menyampaikan pikirannya melalui pemberian jawaban dari pertanyaan guru; Sangat positif untuk melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya melalui lisan; Adanya perbedaan jawaban pada siswa akan membawa kelas pada situasi diskusi; Memberikan dorongan aktifitas dan kesungguhan siswa.

Beberapa kelemahan metode tanya jawab, Adanya perbedaan pendapat atau jawaban akan memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya; Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian murid dari pokok persoalan semula; Relatif memerlukan waktu yang lebih banyak, karena kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran (Ahyat, 2017).

Ketiga, metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara

menyampaikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa (Saventy, 2019).

Kelebihan metode ceramah merupakan metode yang murah dan mudah karena tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap dan hanya mengandalkan suara guru; Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat; Ceramah dapat memberikan materi-materi yang ditonjolkan; Melalui metode ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas.

Ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya, materi yang dikuasai siswa akan lebih terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru; Ceramah yang tidak disertai peraga dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme; Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik akan menjadikan siswa bosan; Sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum (Tambak, 2014).

Kemempat, metode penugasan. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok (Alimuddin, 2020).

Kelima, metode diskusi. Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematik yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah (Amaliah, Fadhil, & Narulita, 2014).

Keenam, metode drill (latihan). Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Guru pada saat memberikan latihan haruslah siap lebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberikan latihan, sehingga waktu mengadakan evaluasi terhadap hasil latihan segera guru dapat melihat segi-segi kemajuan anak didik (Tambak, 2016).

Ketujuh, metode kerja kelompok. Apabila guru dalam menghadapi anak didik dikelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan kerja kelompok (Rofiq, 2010).

Evaluasi/Penilaian

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan pada waktu tertentu. Oleh

karena itu, kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran sudah tercapai atau belum. Penilaian atau evaluasi adalah proses penetapan sistematis tentang nilai, tujuan afektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan standar tertentu yang telah dibakukan (Sujana, 2015).

Paulson, Paulson, & Meyer (1991) mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengujian berbagai obyek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai.

Penilaian berkaitan pula dengan nilai (*value*) yang digunakan dalam penentan program. Kegiatan penilaian diarahkan untuk menyajikan informasi yang dipandang penting bagi pihak-pihak pengambil keputusan mengenai program pendidikan. Pihak pengambil keputusan membutuhkan informasi, sebagai hasil evaluasi, untuk menjadi dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan.

Evaluasi atau penilaian berkenaan dengan pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kelas terhadap proses kegiatan pembelajaran peserta didiknya atas hasil-hasil yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Ini seorang guru bertanggung jawab terhadap prestasi hasil belajar mereka melalui latar belakang serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhinya. Oleh karena itu, mengadakan penilaian adalah melakukan pengukuran lalu menilainya (Hidayat & Asyafah, 2019).

Artikel ini meneliti tentang proses pembelajaran aqidah akhlak, bagaimana efektivitas pembelajaran aqidah akhlak dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta kelas VII dengan jumlah siswa 15.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, subyek penelitian adalah guru mata pelajaran aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta dengan tehnik populasi yaitu seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta kelas VIII yang berjumlah 15 siswa pada semester Gasal metode pengumpulan data

yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi, juga kuesioner atau angket dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta

Pembelajaran adalah interaksi antara subjek objek belajar yang menghasilkan perubahan pada subjek belajar. Pada proses pembelajaran guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Maka pembelajaran akidah akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik anak menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

Proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta berdasarkan data yang penulis peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi juga penyebaran angket yang disebarakan kepada peserta didik kelas VIII, diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs tersebut dilaksanakan satu minggu sekali pada setiap hari rabu dimulai pukul 07.00-08.30, dibuka dengan membaca basmallah bersama-sama, dan diakhiri dengan bacaan Hamdallah.

Ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak atau cakupan materi yang disampaikan adalah: sifat-sifat wajib bagi Allah yang ma'ani dan ma'nawiyah, sifat-sifat mustahil bagi Allah yang ma'ani dan ma'nawiyah, sifat-sifat ja'iz bagi Allah yang ma'ani dan ma'nawiyah, mengamalkan akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela, meneladani akhlak sahabat Rasulullah SAW Ustman Bin Affan.

Kurikulum yang digunakan adalah Departemen Agama dan Pendidikan Nasional. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Pertama, bahan pelajaran. Kurikulum pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak terpuji serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Sebagaimana kurikulum aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta pada tabel di bawah ini:

Tabel Kurikulum Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VIII	I	Memahami dan mengamalkan sifat-sifat wajib, mustahil dan ja'iz Allah	Memahami dan meyakini sifat-sifat wajib, mustahil dan ja'iz Allah yang ma'ani dan ma'nawiyah
		Memahami dan mengamalkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela	Membiasakan diri berakhlak terpuji kepada diri sendiri dalam kehidupan bersama. Membiasakan diri menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
		Memahami dan mengamalkan sifat dan perilaku kehidupan Rasul, sahabat, dan ulama	Mencintai dan meneladani sifat dan perilaku Rasul, sahabat, dan ulama.

Kedua, metode pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta adalah bervariasi menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, metode-metode tersebut adalah metode ceramah. Metode ini paling sering digunakan oleh guru untuk menjelaskan terkait materi yang memang membutuhkan penjelasan yang sangat detail.

Metode diskusi, pemberian tugas, tanya jawab, metode drill, dan metode kerja kelompok. Pada metode-metode tersebut guru gunakan ketika guru melakukan evaluasi atau penilaian pada setiap materi yang disampaikan. Dan guru juga akan memberikan tugas pada peserta didik yang sifatnya ada yang mandiri, ada juga yang kelompok, dan dapat dikerjakan baik di sekolah ataupun di rumah.

Ketiga, media pembelajaran. Media yang digunakan pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta adalah buku paket, sebagai buku pegangan guru yang dijadikan acuan pada setiap

penyampaian materi. Papan tulis dan spidol, dan penghapus papan tulis, media ini digunakan sebagai alat untuk membantu guru dalam menjelaskan materi yang disampaikan sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi tersebut. Proyektor dan laptop, media ini digunakan ketika guru menayangkan video tentang kisah Rasul dan para sahabatnya, sesuai dengan materi yang harus disampaikan pada kelas tersebut, dengan media ini tentu peserta didik akan lebih antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Tempat ibadah yaitu masjid, media ini sebagai tempat untuk mempraktekkan ibadah yang disampaikan guru, seperti sholat, kajian, dan lain-lain.

Keempat, evaluasi pembelajaran. Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta pada mata pelajaran aqidah akhlak pada tahap evaluasi guru mengambilkan dari beberapa penilaian yaitu Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester, di mana pada penilaian tersebut guru memberikan tugas Pekerjaan Rumah, Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dan Mutaba'ah yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta

Efektivitas yang dimaksud adalah hasil guna menuju tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran aqidah akhlak. Mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. Hasil ini penulis peroleh dari penyebaran angket yang penulis lakukan, juga dari nilai rapot sebagai data penunjang. Jumlah pertanyaan pada data angket sejumlah 18 pertanyaan dengan tiga alternative jawaban, dan jumlah peserta didik adalah 15.

Tabel Efektivitas Pembelajaran Aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta

NO.	Interval	Kategori	Frekuensi	Responden	Persentase
1	42,5 - 52	Efektif	10	15	67%
2	33,5 - 41,5	Cukup efektif	5		33%
3	14,5 - 32,5	Kurang Efektif	0		0
Jumlah			15		100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh efektivitas pembelajaran aqidah akhlak masuk pada kategori efektif sebesar 67 % dengan frekuensi 10 responden, dan cukup efektif sebesar 33% dengan frekuensi 5 responden. Sedangkan kategori kurang efektif sebesar 0%, dengan frekuensi 0 responden.

Faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Gunungkidul Yogyakarta

Terdapat beberapa faktor pendukung pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga ini adalah adanya dukungan dari kepala sekolah yang sangat bijaksana dan memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat kuat, selalu gerak cepat dalam segala kegiatan dan memutuskan segala kebijakan.

Fasilitas yang memadai, yaitu madrasah tersebut terletak pada tempat yang strategis, yaitu jauh dari keramaian sehingga siswa tidak merasa terganggu dalam proses pembelajaran, adanya perpustakaan yang menyediakan buku paket sebagai penunjang dalam proses pembelajaran mereka, adanya laboratorium ibadah, ruang kelas yang nyaman.

Metode yang sangat bervariasi yang guru gunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan selalu menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Sehingga mampu menumbuhkan minat belajar siswa cukup tinggi, sehingga mereka selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta adalah kurang perhatian orang tua dirumah untuk selalu memotivasi dan mengingatkan putra-putrinya untuk belajar dirumah, karena faktor pendidikan dan pekerjaan mereka.

Simpulan

Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunung Kidul Yogyakarta didukung oleh faktor kepada sekolah yang mempunyai komitmen kuat dalam proses pembinaan aqidah dan akhlak siswa. Selain itu proses pembelajaran yang memadai menjadikan siswa giat belajar. Akan tetapi, dukungan kuat dari sekolah itu belum menyatu dengan respon orangtua. Minimnya dukungan dari orangtua menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan aqidah dan akhlak siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. S. (2005). *Teori pendidikan berdasarkan Alquran*. PT. Rineka Cipta.
- Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2017). Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*, 2(1), 89-110. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).650](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).650)
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Alimuddin, A. (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar agama Islam melalui metode penugasan dan resitasi pada siswa sekolah menengah pertama di Balikpapan. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(1), 11-21.
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119-131. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441>
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam & ilmu jiwa*. Gema Insani.
- Benjamin, H. (1994). *The saber-tooth curriculum*. Open University.
- Biggs, J. B. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does*. McGraw-hill education (UK).
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109-126. <https://doi.org/10.37745/bje.2013>
- Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2015). *Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013*. Kementerian Agama.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Iline, C. S. (2013). Impacts of the demonstration method in the teaching and learning of hearing impaired children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR:JHSS)*, 12(1), 48-54.

- Mustofa. (2000). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). What makes a portfolio a portfolio. *Educational leadership*, 48(5).
- Rifa'i, S. (2006). *Pengantar ilmu pendidikan*. STAIMS.
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1-14.
- Saeed, A. (1999). Towards religious tolerance through reform in Islamic education: The case of the state institute of Islamic studies of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 27(79), 177-191. <https://doi.org/10.1080/13639819908729941>
- Saniati, D., & Othman, A. (2019). The Appreciation of An Islamic Education Curriculum: Lessons Learned from the Islamic Private Schools of West Kalimantan, Indonesia. *OJIE: Online Journal of Islamic Education*, 7(1), 54-67. Retrieved from <https://ojie.um.edu.my/article/view/19978>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media Group.
- Saventy, T. A. (2019). Korelasi pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa di MAN 1 Bogor. *Aksara Public*, 3(2), 65-73. Retrieved from <http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/view/209>
- Sujana. (2015). *Manajemen program pendidikan*. Falah Production.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, S. (2016). Metode drill dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110-127.
- Tan, C. (2012). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia* (Vol. 58). Routledge.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

